



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8434-8442

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## *The Self-Governance Shift: Reposisi Etika Profesi Akuntansi dalam Ekosistem Work from Anywhere*

Fidia Sanditha, Nabilah Amalia Zahra, Dini Aurelia, Yumnaini Yumnaini

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

[diniaurelia25@gmail.com](mailto:diniaurelia25@gmail.com)

### **Abstrak**

*The transition toward a Work From Anywhere (WFA) ecosystem has triggered a fundamental "Self-Governance Shift," challenging the traditional social contract of the accounting profession. This study investigates the repositioning of professional ethics as physical boundaries dissolve, threatening conventional surveillance mechanisms. Employing a Systematic Literature Review (SLR) of 25 high-impact studies from 2022–2025, the research synthesizes how professional integrity is being reconstructed in decentralized digital spaces. The findings debunk the assumption that the absence of physical oversight inherently compromises audit quality. Instead, a new paradigm of "autonomous professionalism" emerges, in which ethical conduct is moderated by auditor self-efficacy, digital fluency, and results-oriented accountability rather than by institutional presence. A critical discovery is that client technological readiness is a vital moderator that mitigates agency risks and information asymmetry in remote audits. By integrating Agency, Social Determination, and Accountability theories, this study proposes a structural evolution from external institutional control to internal moral maturity. These insights offer a strategic roadmap for regulators to redesign ethical frameworks for the algorithmic age. Ultimately, the "Self-Governance Shift" redefines the auditor as a self-regulating moral agent, ensuring public trust remains resilient despite the radical decentralization of the professional workspace. This shift marks a permanent evolution in the global accounting landscape, demanding higher standards of individual ethical internalization in the digital era.*

*Kata kunci: Work From Anywhere, Audit Quality, Self-Governance Shift, Professional Ethics*

### **1. Latar Belakang**

Transformasi menuju ekosistem *Work From Anywhere* (WFA) telah memicu perdebatan fundamental mengenai integritas dalam etika bisnis dan profesi akuntansi. Fenomena ini bukan sekadar perubahan lokasi kerja, melainkan tantangan terhadap kontrak sosial profesi akuntan dalam menjaga kepercayaan publik (Al Shbail et al., 2025). Ketika batasan fisik kantor menghilang, mekanisme pengawasan tradisional yang menjamin perilaku etis menghadapi risiko degradasi secara sistematis. Akibatnya, profesi akuntan berada pada titik krusial untuk mendefinisikan ulang standar moral di era digital yang terdistribusi.

Isu utama dalam etika bisnis ini mencakup ancaman terhadap prinsip kerahasiaan dan skeptisisme profesional yang menjadi pilar kepercayaan pasar. Penggunaan ruang publik dalam WFA menciptakan kerentanan terhadap kebocoran data sensitif yang melanggar kode etik kerahasiaan (Mahimalur, 2025). Selain itu, hilangnya interaksi langsung berisiko melemahkan objektivitas auditor dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan material (Xu et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh beban kerja digital yang ekstrem, yang secara etis dapat mendorong auditor melakukan kompromi demi efisiensi (Al-Hajaya et al., 2025).

Dimensi perilaku etis dalam lingkungan tanpa batas ini kini sangat bergantung pada interaksi antara integritas mandiri, skeptisisme digital, dan tanggung jawab profesional. Faktor internal seperti efikasi diri dan kemahiran teknologi menjadi penentu utama dalam menjaga kualitas kinerja saat pengawasan fisik melemah (Baatwah et al., 2023). Selain itu, lingkungan pekerjaan dan pengendalian internal organisasi juga memengaruhi kompetensi auditor (Yumnaini et al., 2025). Pendekatan ini diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai etika profesi diinternalisasi ketika kontrol institusional tradisional tidak lagi tersedia secara fisik. Fokus utamanya adalah mengevaluasi ketahanan prinsip etika fundamental akuntansi terhadap beban kerja digital yang kian berat dan berisiko mengompromikan objektivitas (Al-Hajaya et al., 2025).

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pengenalan konsep “The Self-Governance Shift” sebagai evolusi terbaru dalam etika profesi akuntansi. Literatur terdahulu mayoritas masih terbatas pada adaptasi teknis audit jarak jauh, sementara analisis ini menawarkan reposisi tanggung jawab etis dari pengawasan institusional ke otonomi individu yang didukung oleh keabilitas auditor (Al Shbail et al., 2025). Urgensi kajian ini semakin nyata dalam kondisi krisis yang memaksa praktik akuntabilitas tetap berjalan di tengah keterbatasan fisik yang ekstrem (Yaroshenko et al., 2025). Studi ini menjadi pionir dalam memetakan standar moral baru yang diperlukan agar kualitas bukti audit tetap terjaga meskipun dalam konteks yang fleksibel (Xu et al., 2025).

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat teori etika bisnis melalui pengembangan kerangka kerja perilaku etis mandiri dalam profesi akuntansi. Secara praktis, sintesis literatur ini memberikan dasar bagi regulator untuk merumuskan kode etik yang mampu memayungi risiko lingkungan kerja digital secara spesifik. Hasil pemikiran ini diharapkan dapat menjadi pedoman moral bagi praktisi untuk mempertahankan integritas profesional terlepas dari lokasi geografis mereka. Dengan demikian, kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap integritas bisnis tetap terjaga meskipun model kerja terus berevolusi.

### ***Literature Review***

#### *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemberi kerja (*principal*) dan penerima kerja (*agent*) yang sering diwarnai oleh ketimpangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks WFA, teori ini digunakan untuk membedah bagaimana hilangnya pengawasan fisik meningkatkan risiko *moral hazard* bagi auditor dan akuntan. Literasi terkini menunjukkan bahwa biaya pengawasan yang meningkat dalam lingkungan kerja terdistribusi menuntut adanya mekanisme kontrol digital yang lebih ketat (Al-Hajaya et al., 2025). Meskipun teknologi dapat memitigasi risiko tersebut, ketidakhadiran fisik tetap menjadi celah agensi yang dapat mengompromikan kualitas hasil pekerjaan (Xu et al., 2025).

#### *Social Determination Theory*

Teori ini berfokus pada motivasi manusia yang digerakkan oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial untuk mencapai kinerja optimal (Ryan & Deci, 2000). Dalam ekosistem WFA, teori ini mendasari argumen bahwa integritas profesi kini lebih bergantung pada motivasi internal individu dibandingkan dengan tekanan eksternal organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mempertahankan standar profesionalisme mereka meskipun bekerja tanpa pengawasan langsung (Baatwah et al., 2023). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan melalui WFA harus diimbangi dengan kompetensi teknologi agar auditor tetap mampu menjalankan fungsi skeptisisme profesionalnya secara mandiri.

#### *Accountability Theory*

Teori akuntabilitas menjelaskan kondisi di mana seorang individu merasa memiliki kewajiban untuk menjelaskan atau menjustifikasi tindakan mereka kepada pihak lain (Tetlock, 1985). Dalam konteks WFA, teori ini digunakan untuk membedah bagaimana mekanisme akuntabilitas bergeser dari pengawasan visual langsung menjadi akuntabilitas berbasis hasil dan teknologi (Al-Hajaya et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa ketika auditor merasa dipantau oleh sistem digital yang transparan, integritas dalam pengumpulan bukti audit tetap dapat terjaga meskipun tanpa kehadiran fisik manajer (Alma’aitah et al., 2024). Teori ini mendukung argumen bahwa kualitas audit di lingkungan jarak jauh sangat bergantung pada kejelasan standar pelaporan dan efektivitas sistem kendali mutu firma (Al Shbail et al., 2025).

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pengenalan konsep “The Self-Governance Shift” sebagai evolusi terbaru dalam etika profesi akuntansi. Literatur terdahulu mayoritas masih terbatas pada adaptasi teknis audit jarak jauh, sementara analisis ini menawarkan reposisi tanggung jawab etis dari pengawasan institusional ke otonomi individu yang didukung oleh keabilitas auditor (Al Shbail et al., 2025). Urgensi kajian ini semakin nyata dalam kondisi krisis yang memaksa praktik akuntabilitas tetap berjalan di tengah keterbatasan fisik yang ekstrem (Yaroshenko et al., 2025). Studi ini menjadi pionir dalam memetakan standar moral baru yang diperlukan agar kualitas bukti audit tetap terjaga meskipun dalam konteks yang fleksibel (Xu et al., 2025).

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat teori etika bisnis melalui pengembangan kerangka kerja perilaku etis mandiri dalam profesi akuntansi. Secara praktis, sintesis literatur ini memberikan dasar bagi regulator untuk merumuskan kode etik yang mampu memayungi risiko lingkungan kerja digital secara spesifik. Hasil pemikiran ini diharapkan dapat menjadi pedoman moral bagi praktisi untuk mempertahankan integritas profesional terlepas dari lokasi geografis mereka. Dengan demikian, kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap integritas bisnis tetap terjaga meskipun model kerja terus berevolusi.

### **Research Questions**

RQ1: Apa saja fondasi utama yang membentuk mekanisme *self-governance* pada auditor yang bekerja secara jarak jauh?

RQ2: Bagaimana reposisi etika ini mengubah paradigma akuntabilitas dari berbasis proses menjadi berbasis hasil (*result-oriented*)?

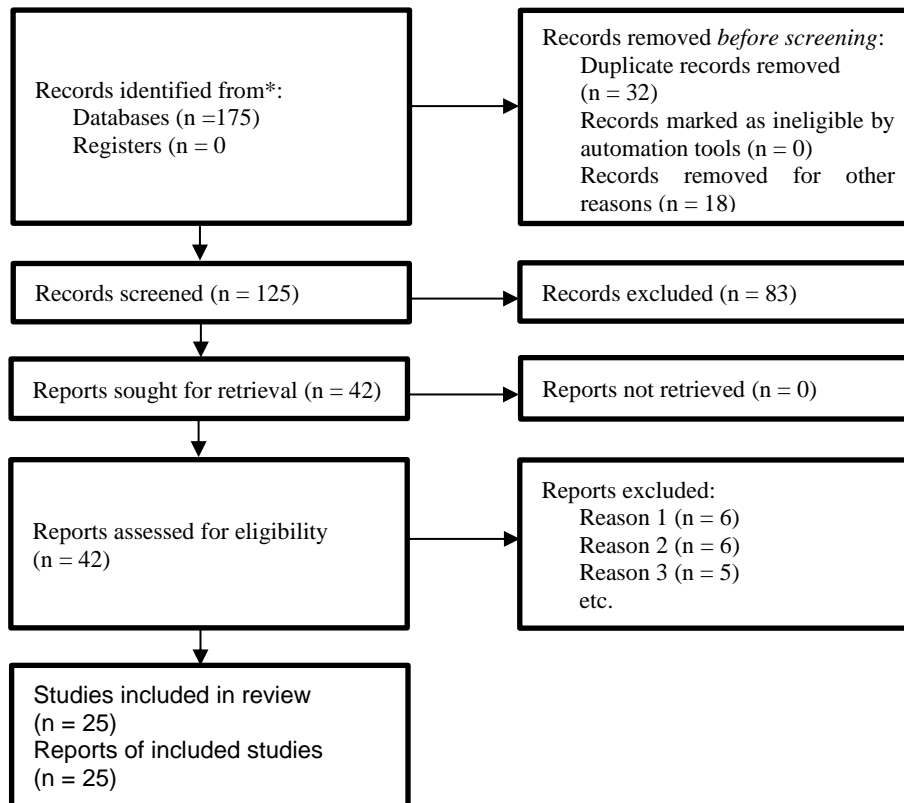
## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah dan menganalisis literatur yang membahas pergeseran etika profesi akuntansi menuju *self-governance* dalam ekosistem WFA. Metode SLR memungkinkan peneliti untuk mengkaji literatur secara sistematis guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai transformasi praktik audit jarak jauh, peran teknologi digital, serta implikasinya terhadap profesionalisme dan etika auditor. Dalam konteks ini, (Sian, 2024) menegaskan bahwa “remote audit menghadapi tantangan dalam komunikasi, koordinasi tim, dan pengumpulan bukti audit, sehingga menuntut tingkat profesionalisme dan pertimbangan etis auditor yang lebih tinggi dibandingkan audit konvensional.”

SLR ini mencakup artikel yang dipublikasikan pada periode 2022–2025, yaitu masa ketika praktik *remote audit*, *work from home*, dan *work from anywhere* berkembang pesat seiring akselerasi transformasi digital audit. Perubahan ini mendorong pergeseran cara kerja auditor dan sumber pengendalian profesional dari supervisi fisik menuju pengendalian diri individu (*self-governance*). (Lorentzon et al., 2024) menyatakan bahwa “*remote auditing provides greater work flexibility and work–life balance, while simultaneously increasing reliance on individual accountability and self-discipline in audit work.*”

*Proses pemilihan artikel dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu remote auditing, work from home, work from anywhere, kualitas audit, kompetensi auditor, kesiapan teknologi, dan etika profesi. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria: (a) membahas audit jarak jauh dan transformasi digital audit; (b) membahas peran teknologi, AI, dan kesiapan teknologi dalam audit; (c) mengkaji dampak audit jarak jauh terhadap profesionalisme, judgment auditor, dan etika kerja; serta (d) dipublikasikan pada periode 2022–2025 dan dapat diakses secara penuh.*

Data diekstraksi secara manual menggunakan metode content analysis yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, fokus penelitian, metode penelitian, serta temuan utama terkait kualitas audit, pergeseran peran auditor, dan implikasi etika profesi dalam lingkungan kerja terdesentralisasi. Proses penyaringan dan pemetaan artikel dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sumber Protokol SLR

Penelitian ini menggunakan kata kunci *remote auditing*, *work from home*, *work from anywhere*, kualitas audit, kesiapan teknologi, dan etika profesi untuk menelusuri artikel ilmiah melalui basis data jurnal yang terindeks pada Scopus, Emerald Insight, DOAJ, Taylor & Francis, serta SINTA. Tahap penyaringan diawali dengan proses identifikasi seluruh artikel yang sesuai dengan kata kunci penelitian, kemudian dilanjutkan dengan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak tersedia secara *open access*, atau tidak mendukung tujuan penelitian dieliminasi. Hasil akhir dari proses tersebut menghasilkan artikel yang dinilai relevan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan proses ini, artikel yang digunakan dalam penelitian dapat diidentifikasi berdasarkan identitas jurnal, indeks jurnal, serta jumlah artikel yang dianalisis dalam SLR ini.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### *Research Result*

##### *Descriptive Analysis of Selected Studies*

Seluruh literatur yang dianalisis diterbitkan dalam rentang waktu 2022 hingga 2025, yang merefleksikan transformasi etika profesi yang sangat aktual. Secara metodologis, meskipun ini adalah studi SLR kualitatif, literatur yang ditinjau terdiri dari pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan Mixed-Method. Distribusi geografis penelitian oleh wilayah Asia Tenggara (Indonesia & Filipina) sebesar 48% diikuti oleh Timur Tengah (24%) dan Eropa/Global (28%), yang menunjukkan bahwa isu WFA menjadi perhatian serius di negara berkembang.

Selain distribusi geografis dan metodologis, analisis deskriptif terhadap 25 karya ilmiah yang telah diseleksi mengindikasikan pola distribusi sumber referensi yang signifikan, yang bersumber dari berbagai repositori jurnal ilmiah bereputasi. Berdasarkan proses pengumpulan data secara manual dan hasil pemetaan basis data yang digunakan dalam *Systematic Literature Review* (SLR) ini, berikut adalah rincian sumber artikel yang terpilih:

No	Sumber Database	Jumlah Artikel	Persentase
1	Emerald Insight	9	36%
2	ResearchGate	5	20%
3	ScienceDirect	4	16%
4	Taylor & Francis	3	12%
5	Wiley Online Library	2	8%
6	MDPI	2	8%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Tabel 1. Distribusi Sumber Referensi

Sintesis database menunjukkan dominasi *Emerald Insight* sebagai sumber utama (36%), yang mencakup artikel-artikel fundamental mengenai tantangan *remote auditing* dan *AI-enabled auditing*. Di sisi lain, kontribusi yang berasal dari *platform ResearchGate* dan publikasi dalam jurnal *ScienceDirect* memberikan penguatan terhadap analisis mengenai tingkat efikasi diri auditor serta tingkat kesiapan teknologi yang dimiliki oleh klien, yang berperan sebagai variabel moderator dalam mempertahankan kualitas proses audit.

Temuan awal yang diperoleh dari proses ekstraksi data mengonfirmasi bahwa ketiadaan mekanisme pengawasan secara langsung dalam lingkungan kerja *Work From Anywhere* (WFA) tidak secara otomatis mengakibatkan penurunan kualitas audit, melainkan memunculkan redefinisi baru terhadap konsep integritas profesional yang dikonstruksi melalui kompetensi teknologi dan akuntabilitas yang berorientasi pada hasil. Transformasi tersebut memvalidasi pergeseran paradigma dari sistem kendali institusional menuju model tata kelola mandiri (*self-governance*) yang dijalankan oleh individu.

### **Synthesis of Key Findings: The Self-Governance Mechanisms**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 karya ilmiah yang telah diseleksi, teridentifikasi tiga fondasi utama yang membentuk fenomena Pergeseran Tata Kelola Mandiri dalam ranah etika profesional akuntansi pada masa *Work From Anywhere*:

#### **1. Redefinisi Integritas dan Efikasi Diri Auditor**

Hasil dari sintesis mengungkapkan bahwa konsep integritas dalam lingkungan kerja jarak jauh tidak lagi bergantung pada mekanisme pengawasan fisik secara hierarkis (*top-down surveillance*), melainkan berlandaskan pada efikasi diri (*self-efficacy*) individu. Karya-karya ilmiah yang berasal dari *platform ResearchGate* dan publikasi *Emerald* secara konsisten menggarisbawahi bahwa auditor dengan tingkat literasi digital yang memadai cenderung menunjukkan komitmen etis yang lebih kokoh. Dalam kerangka paradigma tersebut, integritas profesional mengalami transformasi menjadi tanggung jawab individual untuk menjamin standar kualitas, meskipun beroperasi dalam kondisi kerja yang terisolasi.

#### **2. Kesiapan Teknologi Klien sebagai Moderator Kualitas**

Temuan fundamental dari literatur yang bersumber dari publikasi *ScienceDirect* dan *MDPI* menegaskan bahwa kualitas audit dalam ekosistem *Work From Anywhere* sangat dipengaruhi oleh tingkat digitalisasi yang dimiliki oleh klien. Auditor yang berinteraksi dengan klien yang menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis awan (*cloud-based*) melaporkan bahwa tingkat skeptisisme profesional mereka tetap terjaga. Hal ini dimungkinkan oleh ketersediaan data secara real-time dan transparan yang secara efektif mengurangi risiko asimetri informasi meskipun proses audit dilakukan secara jarak jauh.

#### **3. Pergeseran Akuntabilitas: Dari Proses ke Output (Result-Oriented)**

Analisis terhadap literatur yang berasal dari publikasi *Taylor & Francis* dan *Wiley* mengindikasikan terjadinya transformasi paradigma dalam mekanisme akuntabilitas. Jika sebelumnya akuntabilitas dievaluasi melalui

parameter kehadiran fisik dan durasi jam kerja, saat ini akuntabilitas profesional lebih difokuskan pada ketajaman hasil analisis data dan validitas bukti audit digital. Kondisi ini memvalidasi prinsip *Accountability Theory*, di mana rekam jejak digital (digital footprint) berfungsi sebagai instrumen kontrol baru yang menggantikan peran kehadiran fisik di lingkungan perkantoran konvensional.

### Summary of The Self-Governance Shift

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengelompokkan temuan ke dalam matriks transisi untuk menggambarkan perubahan paradigma etika:

Dimensi Perubahan	Paradigma Konvensional (Pre-WFA)	Paradigma Self-Governance (WFA Era)
Pusat Kendali	Pengawasan Institusional / Fisik	Kendali Mandiri Individu
Basis Integritas	Kepatuhan pada Aturan Kantor	Efikasi Diri & Etika Intrinsik
Instrumen Audit	Observasi Langsung & Dokumen Fisik	AI-Enabled Auditing & Bukti Digital
Ukuran Kinerja	Proses & Input (Jam Kerja)	Akuntabilitas Berbasis Hasil ( <i>Output</i> )

Tabel 2. Paradigma Etika

Hasil temuan ini membuktikan bahwa self-governance shift adalah evolusi alami dari profesi akuntansi dalam menanggapi desentralisasi ruang kerja. Keberhasilan transisi ini tidak hanya memerlukan kompetensi teknis, tetapi juga kematangan moral individu untuk menjalankan fungsi “polisi bagi diri sendiri” dalam menjaga kepentingan publik.

### Discussion

Tujuan temuan ini adalah menginvestigasi reposisi etika profesi akuntansi dalam ekosistem WFA melalui mekanisme pengaturan mandiri serta dampaknya terhadap mutu pemeriksaan audit. Melalui sintesis terhadap 25 literatur akademik, hasil studi mengungkapkan bahwa ketiadaan pemantauan secara langsung tidak serta-merta menurunkan kualitas audit, melainkan mentransformasi sumber pengendalian profesional dari pendekatan institusional menjadi kapasitas internal auditor yang bertumpu pada efikasi diri, kompetensi digital, dan akuntabilitas berorientasi pada hasil. Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar memvalidasi bahwa praktik audit jarak jauh mampu mempertahankan kualitas, tetapi juga memperkaya pemahaman konseptual mengenai konstruksi ulang integritas profesional dalam lingkungan kerja yang terdesentralisasi. Dalam kerangka tersebut, konsep the self-governance shift menggambarkan transformasi struktural dalam sistem pengendalian etika profesi, di mana teknologi digital dan kematangan moral individu menjadi landasan fundamental dalam mempertahankan kepercayaan publik.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa kualitas audit dalam lingkungan kerja jarak jauh sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan kemampuan auditor dalam beradaptasi dengan transformasi digital. (Lajoie & Gendron, 2025) Menegaskan bahwa digitalisasi audit awalnya menimbulkan ketidakamanan profesional, tetapi melalui pengembangan kompetensi teknologi, auditor justru mengalami redefinisi identitas profesional menjadi *tech-savvy auditors*. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran auditor, melainkan menggeser sumber legitimasi profesional dari pengawasan struktural menuju kompetensi individual, yang selaras dengan karakteristik kerja WFA.

Selain faktor teknologi, penelitian ini menegaskan bahwa integritas profesional mengalami redefinisi dari kepatuhan terhadap prosedur menuju tanggung jawab personal atas kualitas judgment. Dalam konteks ini, efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menggantikan sebagian fungsi kontrol struktural. Auditor tidak lagi sekadar menjalankan prosedur yang diawasi secara langsung, tetapi menjadi aktor utama yang menentukan standar kualitas melalui komitmen etis dan kapasitas analitisnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan WFA bersifat kontingen terhadap tingkat kematangan profesional individu.

Dari perspektif *agency theory*, berkurangnya pengawasan langsung dalam sistem WFA berpotensi memperbesar asimetri informasi dan risiko *moral hazard*. Namun, temuan empiris tidak sepenuhnya mendukung asumsi bahwa kerja jarak jauh secara otomatis menurunkan kualitas audit. (Tang & Panagopoulos, 2025) Menunjukkan bahwa audit yang dilakukan secara remote justru berkaitan dengan peningkatan kualitas audit. Dengan demikian, mekanisme pengawasan tidak mengalami kelemahan, tetapi mengalami rekonfigurasi dari kontrol berbasis kehadiran menuju kontrol berbasis sistem dan kompetensi. Temuan ini menantang asumsi klasik *Agency Theory* dan mengindikasikan bahwa pengendalian berbasis profesionalisme dan objektivitas dapat menggantikan sebagian fungsi pengawasan fisik.

Dalam kerangka *self-determination theory*, fleksibilitas kerja dalam WFA dapat memperkuat motivasi intrinsik auditor apabila didukung oleh kapasitas adaptasi dan efikasi diri yang memadai. (Farcane et al., 2023) Menunjukkan bahwa adaptabilitas auditor dalam audit jarak jauh sangat dipengaruhi oleh tingkat digitalisasi organisasi dan pelatihan berkelanjutan, meskipun diiringi dengan peningkatan beban kerja dan tekanan waktu. Sementara itu, (Zaferar et al., 2024) Menegaskan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tetap menjadi determinan utama kualitas audit, dengan teknologi informasi berperan sebagai faktor pendukung, bukan pengganti kapasitas individu. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa otonomi kerja dalam WFA hanya efektif apabila kebutuhan kompetensi dan penguasaan profesional auditor terpenuhi.

Di sisi lain, WFA juga membawa implikasi signifikan terhadap keseimbangan kerja dan interaksi sosial auditor. (Lorentzon et al., 2024) Menemukan bahwa remote auditing meningkatkan *work-life balance*, namun sekaligus mengurangi kualitas interaksi sosial dan menyulitkan proses pembelajaran auditor junior. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi internalisasi nilai etika dan transfer pengetahuan profesional, yang selama ini banyak terjadi melalui interaksi langsung di lingkungan kerja tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi menuju *self-governance* memerlukan desain ulang mekanisme pembelajaran organisasi agar pembentukan kompetensi dan budaya profesional tetap berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan digital.

Perubahan ini berdampak langsung pada konsep akuntabilitas dalam profesi audit. Berdasarkan *Accountability Theory*, akuntabilitas dalam WFA tidak lagi diukur melalui kehadiran fisik atau proses yang dapat diamati secara langsung, melainkan melalui transparansi hasil kerja, dokumentasi digital, dan jejak audit berbasis teknologi. (Sian, 2024) Menunjukkan bahwa meskipun audit jarak jauh menghadapi kendala komunikasi dan koordinasi, pemanfaatan teknologi memungkinkan efektivitas audit tetap terjaga. Lebih lanjut, Isabella (Lucuț Capraș et al., 2025) Menekankan bahwa transisi menuju WFA mendorong pergeseran dari kendali institusional formal menuju *individual self-governance*, yang berpotensi menimbulkan erosi objektivitas apabila tidak didukung oleh infrastruktur etika dan tata kelola digital yang kuat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa “The Self-Governance Shift” merupakan evolusi struktural dalam etika profesi akuntansi yang menempatkan integritas individu, kompetensi teknologi, dan akuntabilitas berbasis hasil sebagai fondasi utama kualitas audit. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai audit jarak jauh dengan menunjukkan rekonfigurasi mekanisme pengendalian profesional, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi firma audit dan regulator untuk mengalihkan fokus dari kontrol berbasis kehadiran menuju penguatan kapasitas internal auditor dan tata kelola digital. Dengan demikian, kualitas audit dalam era WFA bergantung pada kemampuan profesi untuk mentransformasi sistem pengendalian eksternal menjadi internalisasi etika yang bersifat berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi WFA telah mendorong transformasi mendasar dalam mekanisme pengendalian etika dan kualitas audit pada profesi akuntansi. Transformasi ini tidak bersifat linier maupun homogen, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi, karakteristik tugas audit, kapasitas individu auditor, serta konteks organisasi dan kelembagaan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa WFA bukan sekadar perubahan teknis cara bekerja, tetapi perubahan struktural yang menantang asumsi dasar pengendalian profesional berbasis kehadiran fisik dan supervisi langsung. Dari perspektif *agency theory*, hasil kajian ini mengonfirmasi bahwa WFA memang memperlebar potensi asimetri informasi antara principal dan agent. Namun, bukti empiris dari berbagai konteks menunjukkan bahwa peningkatan risiko tersebut tidak secara otomatis bermuara pada penurunan kualitas audit. Sejumlah penelitian menemukan bahwa kualitas audit dapat tetap terjaga, bahkan meningkat, ketika auditor memiliki tingkat objektivitas, kompetensi profesional, dan independensi judgment yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme pengendalian dalam relasi agensi telah bergeser

dari dominasi kontrol struktural menuju kombinasi kontrol profesional dan kepercayaan berbasis kompetensi. Dalam kerangka self-determination theory, penelitian ini menyimpulkan bahwa fleksibilitas dan otonomi kerja yang melekat pada WFA berfungsi sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, otonomi kerja berpotensi memperkuat motivasi intrinsik, efikasi diri, dan rasa tanggung jawab auditor ketika kebutuhan akan kompetensi dan penguasaan profesional terpenuhi. Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi sosial dan berkurangnya pembelajaran informal dapat melemahkan internalisasi nilai profesional, khususnya bagi auditor junior. Dengan demikian, WFA tidak dapat dipahami hanya sebagai isu kebebasan kerja, tetapi sebagai tantangan keseimbangan antara otonomi dan pembentukan profesionalisme. Dari sudut pandang accountability theory, penelitian ini menegaskan bahwa WFA telah menggeser makna akuntabilitas dari proses berbasis kehadiran menuju akuntabilitas berbasis output dan jejak digital. Sejumlah studi menunjukkan bahwa dokumentasi digital, transparansi hasil kerja, dan sistem pemantauan berbasis teknologi mampu mempertahankan efektivitas audit jarak jauh. Namun, literatur juga memperingatkan bahwa pergeseran ini membawa risiko baru, seperti individualisasi tanggung jawab yang berlebihan dan potensi erosi objektivitas apabila tidak didukung oleh kerangka etika dan tata kelola digital yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika profesi akuntansi dalam era WFA mengalami “The Self-Governance Shift”, yaitu pergeseran dari pengendalian berbasis struktur organisasi menuju pengendalian berbasis integritas individu, kompetensi profesional, dan sistem akuntabilitas digital. Pergeseran ini bukanlah bentuk pelemahan etika, melainkan evolusi yang menuntut standar internalisasi etika yang lebih tinggi dan lebih kompleks dibandingkan dengan sistem kerja konvensional.

## Referensi

1. Al Shbail, M. O., Jaradat, Z., Al-Hawamleh, A., Hamdan, A., & Musleh Alsartawi, A. M. A. (2025). Enhancing audit quality in non-Big 4 firms: the role of remote auditing and audit staff capabilities. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(2), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2023-0653>
2. Al-Hajaya, K., Alma'aitah, R. T., Salem, R. I. A., & Hutaibat, K. (2025). Understanding challenges of conventional remote auditing and AI-enabled remote IT auditing: audit professionals' perspectives from an emerging economy. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 1(1), 1–29. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2024-0395>
3. Ali, M. A. S., Elshaer, I. A., Montash, A. A., & Metwally, A. B. M. (2024). The role of technological readiness in enhancing the quality of audit work: evidence from an emerging market. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11), 1–22. <https://doi.org/10.3390/jrfm17110489>
4. Alma'aitah, R. T., Al-Hajaya, K., Sawan, N., & Alzeban, A. (2024). The impact of remote auditing on audit quality: the moderating role of technology readiness. *Managerial Auditing Journal*, 39(6), 1–23. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2024-4210>
5. Baatwah, S. R., Al-Ansi, A. A., Almoataz, E. S., & Salleh, Z. (2023). Self-efficacy, remote audit proficiency, effort, and performance in the COVID-19 crisis: an auditor's perspective. *Managerial Auditing Journal*, 38(6), 1–30. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2022-3570>
6. Farcane, N., Bunget, O. C., Blidisel, R., Dumitrescu, A. C., Deliu, D., Bogdan, O., & Burca, V. (2023). Auditors' perceptions on work adaptability in remote audit: a COVID-19 perspective. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 36(1), 1–37. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2077789>
7. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
8. Lajoie, P., & Gendron, Y. (2025). From “audit machines” to tech-savvy auditors: Auditors' quest for professional security with respect to digital transformation. *Contemporary Accounting Research*, 42(4), 1–31. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.70002>
9. Lorentzon, J. I., Fotoh, L. E., & Mugwira, T. (2024). Remote auditing and its impacts on auditors' work and work-life balance: auditors' perceptions and implications. *Accounting Research Journal*, 37(1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2023-0158>
10. Lucaş Capraş, I., Achim, M. V., Rahat, B., & Nicolò, G. (2025). Sustainable auditing governance in a changing landscape: Cross-country evidence on the effect of traditional and innovative audit mechanisms on fraud risk. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(5), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100798>
11. Maharaja, D. A. S., Yasa, I. B. A., & Subiyanto, P. (2022). Analysis of the effect of remote audit, professional scepticism and going concern assessment on audit quality during the covid-19 pandemic. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v5i2.180-188>
12. Mahimalur, R. K. (2025). Implementing security governance for remote work: challenges and best practices. *Information & Computer Security*, 33(5), 1–10. <https://doi.org/10.1108/ICS-03-2025-0101>
13. Mulyandani, V. C. (2023). The effect of auditor competence and skepticism on remote audit quality. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.5231>
14. Puang, P. H., & Chariri, A. (2025). Remote audit dan integritas auditor sebagai penentu kualitas audit dengan kompleksitas tugas sebagai variable moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3), 1–14.
15. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
16. Sian, S. (2024). Remote audit: the challenges of re-creating the audit room during the Covid 19 pandemic. *Accounting Forum*, 48(3), 1–29. <https://doi.org/10.1080/01559982.2022.2151963>
17. Tang, T., & Panagopoulos, O. P. (2025). Remote work and audit quality: A natural experiment approach. *Audit Financiar*, 23(180), 1–17. <http://dx.doi.org/10.20869/AUDITF/2025/180/027>
18. Tetlock, P. E. (1985). Accountability: A Social Check on the Fundamental Attribution Error. *Social Psychology Quarterly*, 48(3), 1–10. <https://doi.org/10.2307/3033683>
19. Xu, L., Dellaportas, S., & Li, Y. (2025). The challenges of remote auditing: an exploratory analysis of auditors in China. *Journal of Accounting Literature*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1108/JAL-01-2025-0040>

20. Yaroshenko, O. M., Nastyuk, V. Y., Koliesnik, T. V., Klemparskyi, M. M., & Tsybulnyk, N. Y. (2025). Innovative methods of management and control of financial audit by enterprises in the conditions of war (remote work). *Managerial Finance*, 51(3), 1–14. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2023-0612>
21. Yusnaini, Y., Athiyah, M., Hakiki, A., & Wahyudi, T. (2025). Work pressure and client internal control: Auditor personality in fraud detection. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 28(1),
22. Zaferar, A., Johari, R. J., Zarefar, A., & M. Rasuli. (2024). The effect of auditor quality and remote audit on audit quality in Indonesia: moderating role of information technology. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/jda.v16i1.4031>
23. Zulfikri, F., & Wijayati, N. (2023). Evaluasi pelaksanaan audit internal menggunakan remote audit selama pandemi Covid-19 di PT Bank X. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.18196/jati.v6i1.16918>